



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### 2.1 *Audit Judgment*

Ardiyos (2008:84) mengemukakan bahwa *audit* merupakan suatu pemeriksaan yang sistematis untuk mendapatkan kewajaran, keabsahan serta kebenaran suatu laporan keuangan dan kesesuaian prosedur dengan kebijaksanaan yang ditetapkan.

Sementara itu Stamp dan Moonitz (1978) dalam Agoes dan Hoesada, (2009:42) mendefinisikan audit sebagai pengujian yang independen, objektif, dan mahir atas seperangkat laporan keuangan dari suatu perusahaan beserta dengan semua bukti penting yang mendukung. Hal ini dimaksudkan untuk menyatakan pendapat yang dapat dipercaya dalam bentuk laporan tertulis- mengenai apakah laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan dan kemajuan dari suatu perusahaan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Agoes dan Hoesada (2009:118) menarik beberapa kesimpulan dari definisi *auditing*:

1. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan

Untuk melaksanakan audit, diperlukan informasi yang dapat diverifikasi dan sejumlah standar (kriteria) yang dapat digunakan untuk mengevaluasi informasi yang ada. Agar dapat diverifikasi, informasi harus dapat diukur.

## 2. Pengakumulasian dan pengevaluasian bahan bukti

Bahan bukti didefinisikan sebagai segala informasi yang digunakan dalam menentukan kesesuaian informasi yang sedang diaudit dengan kriteria yang ditetapkan. Bahan bukti dapat berupa pernyataan lisan dari klien (*auditee*), komunikasi tertulis dengan pihak ketiga, dan hasil pengamatan auditor.

## 3. Orang yang kompeten dan independen

Seorang auditor harus mempunyai kemampuan dan pemahaman yang memadai mengenai kriteria yang digunakan dan kompeten untuk mengetahui jenis dan jumlah bukti yang dikumpulkan untuk menentukan kesimpulan yang tepat setelah diadakan pemeriksaan terhadap bahan bukti.

## 4. Pelaporan

Pelaporan merupakan hal yang amat penting karena pelaporan merupakan penyusunan laporan pemeriksaan akuntan yang merupakan media untuk menyampaikan temuan kepada para pemakai laporan.

Laporan pemeriksaan akuntan dapat berbeda satu sama lain, tetapi pada dasarnya laporan harus menginformasikan kesesuaian antara informasi dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Tiga tipe audit utama yang dilaksanakan oleh akuntan publik, yaitu audit operasional, audit atas laporan keuangan dan audit kepatuhan. Audit operasional merupakan tinjauan atas bagian tertentu dari prosedur serta metode operasional

organisasi tertentu yang bertujuan mengevaluasi efisiensi serta efektivitas prosedur serta metode tersebut (Arens, et al., 2006:19).

Sementara audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah klien (*auditee*) telah mengikuti prosedur, tata cara, serta peraturan yang dibuat oleh otoritas yang lebih tinggi. Audit laporan keuangan dilaksanakan untuk menentukan apakah seluruh laporan keuangan (informasi yang diuji) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Umumnya kriteria tersebut adalah pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) (Arens, et al., 2006:20).

Menurut Kamus Besar Akuntansi, *judgment* adalah opini seorang akuntan yang berhubungan dengan sekumpulan fakta-fakta atau bukti. Selain menginterpretasikan makna situasi/ keadaan, akuntan juga harus menentukan implikasi yang dirasakan. Misalnya, derajat pengujian pemeriksaan yang dibutuhkan dalam suatu situasi tertentu tergantung pada penilaian pemeriksa (auditor) tentang kualitas sistem kontrol/ kendali internal (Ardiyos, 2008: 522-523). Sementara Hogarth (1992) dalam Jamilah, *et al.* (2007) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan.

*Judgment* seorang auditor dapat didasarkan pada peristiwa- peristiwa yang telah dialami suatu entitas pada waktu lampau, sekarang, maupun berupa prediksi dari peristiwa yang mungkin akan dialami entitas tersebut di masa mendatang (Jamilah, *et al.*, 2007). Disini *judgment* menjadi penting karena auditor tidak dapat memeriksa keseluruhan populasi yang ada.

Akuntan sering berhadapan dengan keputusan yang hasilnya tidak cukup oleh kode etik maupun oleh standar akuntansi berterima umum. Pertimbangan

utama dalam keputusan adalah etika, walaupun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. *Judgment* akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Terdapat dua konflik kepentingan, yaitu *real conflict* dan *latent conflict*. *Real conflict* adalah konflik yang mempunyai pengaruh pada masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent conflict* adalah konflik yang bisa mempengaruhi *judgment* di masa mendatang. Contoh konflik yang kedua bisa terjadi pada auditor yang penghasilannya didominasi oleh satu klien yang besar. Meskipun pada saat itu kondisi tersebut tidak menyulitkan, tetapi suatu waktu bisa terjadi diperlukan adanya penyesuaian negatif terhadap laba. Klien dalam kondisi tersebut dapat menolak penyesuaian ini dengan mengancam akan pindah ke auditor lain (Muawanah dalam Jamilah et al., 2007). Sehingga disini independensi dan objektivitas auditor sangat diperlukan dalam menentukan suatu *judgment*.

Jamilah, et al. (2007), menyimpulkan *audit judgment* sebagai kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lain. Menurut Wibowo (2011), pertimbangan auditor (*auditor judgments*) sangat tergantung dari persepsi mengenai suatu situasi. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap profesional, adalah hasil dari beberapa faktor seperti pendidikan, budaya, dan sebagainya, tetapi yang paling signifikan dan tampak mengendalikan semua unsur seperti pengalaman adalah perasaan auditor dalam menghadapi situasi dengan mengingat keberhasilan dari situasi sebelumnya.

Meyer dalam Jamilah, et al. (2007), menyatakan bahwa *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang bersifat teknis maupun non teknis. Salah satu faktor teknisnya adalah adanya pembatasan lingkup atau waktu audit, sedangkan faktor non teknis seperti aspek-aspek perilaku individu yang dinilai dapat mempengaruhi *audit judgment* yaitu: *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, pengalaman, pengetahuan dan sebagainya. Perilaku individu yang mempengaruhi pembuatan *audit judgment* banyak menarik perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Namun demikian, meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa *audit judgment* atas kemampuan kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Sedangkan menurut ISA 200 (*Overall Objective of The Independent Auditor, and the Conduct of an Audit in Accordance with International Standards on Auditing*) menjelaskan makna *professional judgment* sebagai berikut:

Penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan dalam konteks *auditing*, *accounting* dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit, dan kualitas pribadi, yang berarti bahwa *judgments* berbeda di antara auditor yang berpengalaman (tetapi pelatihan dan pengalaman dimaksudkan untuk

mendorong konsistensi dalam *judgment*) (Paragraf A24) (Tuanakotta, 2011:70-71).

Istilah profesional menunjukkan tanggung jawab untuk bertindak melebihi kepuasan yang dicapai oleh si profesional itu sendiri atas pelaksanaan tanggung jawab yang diembannya maupun melebihi ketentuan yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Seorang akuntan publik, sebagai profesional, memahami adanya tanggung jawab kepada masyarakat, klien, serta rekan praktisi, yang mencakup pula perilaku yang terpuji, walaupun hal tersebut dapat berarti pengorbanan diri. Alasan utama diperlukannya tindakan profesional yang tinggi oleh setiap profesi adalah kebutuhan akan keyakinan publik atas kualitas layanan yang diberikan oleh profesi, tanpa memandang masing-masing individu yang menyediakan layanan tersebut. Bagi akuntan publik, merupakan hal yang penting bahwa klien dan pihak-pihak ekstern pengguna laporan keuangan memiliki suatu keyakinan akan kualitas audit maupun jenis jasa lainnya yang diberikannya (Arens et al., 2006:118).

## 2.2 Pengalaman Audit

Pengalaman merupakan keahlian yang berhubungan dengan *auditing* serta merupakan suatu faktor vital yang dapat mempengaruhi *judgment* yang kompleks, suatu komponen yang sangat penting dalam tugas-tugas yang dilaksanakan oleh seorang akuntan (Yuliani, 2012).

Pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor. Selain itu, pengalaman menjadi salah satu persyaratan

dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik. Pengalaman sangat erat kaitannya dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman dapat dilihat dari berbagai sisi. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman. Selain itu, pengalaman auditor dapat juga ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan ataupun jenis perusahaan yang diperiksanya, maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan *audit judgment*-nya (Yustrianthe, 2012: 74).

Oleh karena itu, seiring dengan bertambahnya intensitas pengalaman seorang auditor diharapkan ia semakin dapat membuat pertimbangan (*audit judgment*) yang tepat terkait kasus-kasus yang ia hadapi. Sehingga peneliti menduga bahwa dari pengalaman yang telah diperoleh, auditor dapat mempelajari cara yang tepat untuk mampu memberikan penilaian dan *judgment* yang lebih akurat.

Hasil penelitian Praditaningrum dan Januari (2012) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Sementara hasil penelitian Tielman dan Pamudji (2012) juga menunjukkan bahwa pengalaman

audit berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Hasil serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Sabaruddinsah (2012), bahwa pengalaman auditor berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Namun berbeda dengan hasil penelitian Yustrianthe (2012) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh positif dari intensitas pengalaman audit terhadap *audit judgment* yang diambil auditor. Sehingga hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub>: Pengalaman audit berpengaruh terhadap *audit judgment*.

### **2.3 Gender**

*Gender* dapat diartikan sebagai perbedaan peran antara laki-laki dan wanita yang tidak hanya mengacu pada perbedaan biologis atau seksualnya, tetapi juga mencakup nilai-nilai sosial budaya (Berninghausen dan Kerstan dalam Zulaikha, 2006).

Dalam memberikan suatu pertimbangan audit, pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai. Kaum pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah (Meyer dan Levy dalam Jamilah et al., 2007).

Dari literatur *cognitive psychology* dinyatakan bahwa *gender* sebagai faktor level individual dapat berpengaruh terhadap kinerja yang memerlukan *judgment* dalam berbagai kompleksitas tugas. Dalam literatur tersebut Chung and Monroe (2001) menyatakan bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki dikarenakan perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan. Masih dalam literatur tersebut juga dinyatakan bukti bahwa laki-laki relatif kurang mendalam dalam menganalisis inti dari suatu keputusan. Namun pengaruh *gender* terhadap pemrosesan informasi dan *judgment* belum banyak teruji dalam konteks penugasan audit atau penugasan sebagai auditor.

*Sex-role stereotype* adalah suatu keyakinan bahwa sifat dan kemampuan antara pria dan wanita adalah berbeda. Secara umum dipersepsikan bahwa laki-laki lebih berorientasi pada pekerjaan, lebih obyektif, lebih independen, lebih agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih daripada perempuan dalam pertanggungjawaban manajerial. Perempuan dilain pihak dipandang lebih pasif, lebih lembut, lebih berorientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki (Kreitner dan Kinichi dalam Narsa, 2006). Sedangkan menurut Palmer dan Kandasaami dalam Narsa (2006), *Manajerial stereotypes* menjelaskan bahwa manajer yang sukses adalah seseorang yang memiliki sikap, perilaku, dan temperamen yang umumnya lebih dimiliki laki-laki dibandingkan perempuan.

Namun semua pandangan ini bukan sesuatu yang bersifat mutlak, karena dalam masyarakat kita kini kaum wanita telah mendapatkan kesempatan

pengembangan diri yang lebih luas dibandingkan waktu terdahulu. Kaum wanita kini juga telah mampu menduduki posisi-posisi strategis di perusahaan dan pemerintahan, walaupun tidak di semua daerah kesempatan perlakuan seperti ini merata.

Hasil penelitian sebelumnya oleh Praditaningrum dan Januarti (2012) menunjukkan bahwa *gender* berpengaruh signifikan positif terhadap *audit judgment*. Hasil penelitiannya menunjukkan *audit judgment* yang diambil oleh wanita umumnya lebih baik ketimbang pria. Berbeda dengan hasil penelitian Hamdani (2012) yang menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hasil ini serupa dengan penelitian dari Jamilah, et al. (2007) yang menyatakan bahwa perbedaan *gender* auditor pria dan wanita tidak berpengaruh terhadap pengambilan *audit judgment*. Penelitian Yustrianthe (2012) juga menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *gender* tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Hasil serupa juga ditunjukkan penelitian Sabaruddinsah (2012), yang menyatakan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Sementara itu hasil penelitian Hartanto dan Kusuma (2001) menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap *judgment* auditor yang mendapat tekanan ketaatan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *gender* terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis kedua dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha<sub>2</sub>: *Gender* berpengaruh terhadap *audit judgment*.

## 2.4 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima oleh auditor junior atau bawahan dari auditor yang lebih senior atau atasannya dan kliennya untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme (Tobing, 2013). Menurut Hartanto dan Kusuma (2001), teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*, dimana *legitimate power* merupakan kemampuan atasan untuk mempengaruhi bawahan yang diperoleh karena posisi khusus mereka dalam struktur hirarki organisasi.

Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram dalam Jamilah (2007), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Tekanan yang diterima auditor dapat juga berasal dari klien. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang diberikan. Dengan kata lain, auditor yang merasa berada dibawah tekanan akan menunjukkan perilaku *dysfunctional* dengan menyetujui melakukan kesalahan ataupun pelanggaran etika, termasuk dalam pembuatan *judgment*. Hal tersebut

merupakan indikasi yang cukup kuat untuk menyatakan bahwa tekanan ketaatan juga berpengaruh terhadap *judgment* auditor (Yustrianthe, 2012).

Selain itu, tekanan dari klien seperti tekanan personal, emosional atau keuangan juga dapat mengakibatkan independensi auditor berkurang dan memengaruhi kualitas audit serta pertimbangan (*judgment*) auditor. Tekanan dari klien tersebut dapat berupa tekanan untuk memberikan opini atas laporan keuangan auditan sesuai dengan yang diharapkan oleh klien (Kusharyanti dalam Yustrianthe, 2012).

Hasil penelitian terdahulu oleh Praditaningrum dan Januarti (2012) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit judgment*. Sementara hasil penelitian Hamdani (2012) juga menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit judgment*. Penelitian Tielman dan Pamudji (2012) juga memberikan hasil yang konsisten, yaitu bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Jamilah, et al. (2007) juga memberikan hasil penelitian yang serupa bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif bagi pengambilan *audit judgment* (pembuatan *judgment* yang kurang tepat). Hasil penelitian Yustrianthe (2012) juga menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Sementara hasil penelitian Hartanto dan Kusuma (2001), tekanan ketaatan dari atasan berpengaruh signifikan terhadap *judgment* auditor.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diperoleh perumusan hipotesis sebagai berikut:

Ha<sub>3</sub>: Tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*.

## 2.5 Kompleksitas Tugas

*Audit judgment* juga dapat dipengaruhi oleh faktor kompleksitas tugas. Semakin kompleks penugasan yang didapat auditor maka semakin banyak pula aspek yang harus ia pikirkan terkait penugasan tersebut. Stuart (2001) menyatakan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh seorang auditor maka akan semakin sulit baginya untuk memberikan penilaian yang cepat dan akurat.

Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi (*information clarity*) (Jamilah et al., 2007).

Menurut Bonner dalam Jamilah et al.,(2007), proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: input, proses, output. Pada tahap input dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor *cues*. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya *cues* yang diadakan (*number of cues available*) dengan banyaknya *cues* yang terolah (*number of cues processed*). Banyaknya *cues* yang ada, seorang *decision maker* harus berusaha melakukan pemilahan terhadap *cues-cues* tersebut (meliputi upaya penyeleksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam suatu *judgment* (pendapat). Keputusan bisa diberikan segera bila banyak *cues* yang diamati tidak meninggalkan batas-batas kemampuan dari seorang *decision maker* Chung dan Monroe (2001). *Cues* sendiri merupakan informasi yang menjadi kunci pengambilan keputusan.

Kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya dan mempengaruhi kualitas pekerjaannya (Tan dan Alison dalam Yustrianthe, 2012). Chung dan Monroe (2001) mengemukakan bahwa kompleksitas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) banyaknya informasi yang tidak relevan dimana informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan, (2) adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil keputusan yang mungkin dari tugas kegiatan pengauditan tersebut.

Bonner (1994) dalam Jamilah, et al. (2007) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Menurut Sanusi dan Iskandar (2007), peningkatan usaha dari seorang individu dapat berdampak secara langsung dan lebih signifikan terhadap efektivitas individu dalam menjalankan tugas-tugas dengan tingkat kompleksitas yang rendah. Sebaliknya, apabila tugas tersebut memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi serta tidak terstruktur maka usaha yang lebih pun mungkin tidak

mampu lagi memfasilitasi pencarian auditor dalam keberhasilan penyelesaian tugasnya.

Pemikiran ini sesuai dengan Bonner dalam Sanusi dan Iskandar (2007), yakni bahwa dalam tugas yang kompleks (khususnya yang membutuhkan *skill* yang intensif), usaha tidak memiliki dampak yang langsung atau kuat pada kinerja jika auditor tidak mempunyai *skill* tambahan maupun pengalaman yang lebih. Oleh sebab itu peneliti menduga bahwa terdapat pengaruh dari tingkat kompleksitas tugas yang harus ditangani auditor dengan *audit judgment* yang akan ia hasilkan.

Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun *judgment* auditor. Dengan demikian, auditor berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien (Yustrianthe, 2012). Menurut Tan dan Kao dalam Tobing (2013), kompleksitas tugas dapat diatasi oleh pengetahuan dan kemampuan mengatasi masalah yang bisa diperoleh dari pengalaman audit.

Hasil penelitian Praditaningrum dan Januarti (2012) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Sementara itu hasil penelitian Hamdani (2012) menunjukkan hasil yang serupa, yakni bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit*

*judgment*. Jamilah, et al. (2007) juga menyatakan bahwa situasi tugas yang kompleks tidak mempengaruhi pengambilan *audit judgment*. Hasil yang serupa juga ditunjukkan dalam penelitian Sabaruddinsah (2012) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*. Berbeda dengan hasil penelitian Tielman dan Pamudji (2012) yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian Yustrianthe (2012) juga menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis keempat sebagai berikut:

Ha<sub>4</sub>: Kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah menguji pengaruh pengalaman audit, *gender*, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*. Hasil penelitian Yustrianthe (2012) menyatakan bahwa variabel *gender*, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan pengalaman audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Demikian juga dengan hasil penelitian Hidayati (2012) yang menunjukkan bahwa *gender*, tekanan ketaatan, pengalaman audit dan kompleksitas tugas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*. Penelitian Susanti (2010) juga menunjukkan bahwa variabel *gender*, kompleksitas tugas dan kompetensi auditor secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment*.

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis kelima dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha<sub>5</sub>: Pengalaman audit, *gender*, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas ssecara simultan berpengaruh terhadap *audit judgment*.

## 2.6 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Model Penelitian**

